

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama sejauh perkembangan pendidikan dari masa ke masa sungguh tak bisa dibayangkan untuk pembentukan kesempurnaan dalam sistem pendidikan yang artinya dalam sebuah kebijakan yang di keluarkan tak memiliki bentuk evaluasi untuk menyempurnakan regulasi kebijakan agar bisa mengarah ke arah baik menuju ke arah yang lebih baik dengan langkah manajemen yang terarah. Ini merupakan sebuah upaya yang senantiasa harus di upayakan semua elementasi yang bersangkutan di dalam negara ini yang berpikir fokus pada sektor dunia pendidikan.

Oleh karna itu semua pandangan dan peran aktif dari beberapa elemen diantaranya peran lembaga pendidikan, peran pengajar atau pembimbing dan peran dari keluarga inilah yang harus bisa bersama untuk menyempurnakan serta menyeimbangi sebuah kebaikan yang lebih baik dalam pendidikan untuk siswa itu sendiri.

Langkah manajemen sebagai ilmu begitu hangat sedang populer sehingga banyak kajian yang difokuskan pada manajemen baik berupa pelatihan, seminar, kuliah, maupun pembukaan program studi manajemen meliputi manajemen ekonomi, manajemen sumber daya manusia, manajemen pendidikan, dan sebagainya.

Perkembangan selanjutnya, manajemen telah di implementasikan dalam berbagai persoalan yang bersifat batiniyah, seperti manajemen qalbu. Awal mulanya, tema manajemen hanya populer dalam dunia perusahaan atau bisnis. Kemudian tema ini digunakan dalam profesi lainnya, termasuk oleh pendidikan dengan beberapa modifikasi dan spesifikasi tertentu lantaran terdapat perbedaan objek. Pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur, proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan.¹

Konsep ini sejalan dengan apa yang terdapat dalam sebuah hadis, yang menceritakan kepada kami dalam hadist riwayat Bukhori diungkapkan Hakam ibn Nafi' Al-Bahrany, menceritakan kepada kami dari Syu'aib dari Al-Zuhr, menceritakan kepada kami Sa'id Al-Musayyab sesungguhnya Abu Hurairih berkata, aku mendengar Rosullullah bersabda : “ Allah telah menceritakan rahmat (kasih sayang) dalam 100 bagian, Ia menahan 99 bagian kasih sayang dan menyimpan di sisi-Nya dan menurunkan ke dunia satu bagian kasih sayang-Nya, maka dengan itu bagian inilah semua makhluk saling menyayangi sampai seekor kuda mengangkat kakinya khawatir kakinya itu menginjak anaknya”.²

¹ Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2003.

² Al- Qardawi, Yusuf. *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Terj. Abad Badruzzaman. PT. Tiara Wacana. Yogyakarta. 2001.

Jelas konsep ini memberikan penjelasan secara nyata kepada umat manusia bahwa pendidikan yang disampaikan oleh Nabi merupakan wujud nyata dari kasih sayang sesama umat manusia, siapa yang mengira pendidikan yang begitu menghormati nilai- nilai kemanusiaan harus ternodai oleh bentuk dari tindakan yang tidak saling menyayangi, kesadaran untuk mengasihi dan menyayangi menjadi bentuk nyata dan konkret atau kesempurnaan ajaran Nabi Saw.

Hal ini ditunjukkan oleh Nabi kepada para sahabatnya saat mencium Hasan ibn Ali cucunya. Pada saat itu ada Aqro ibn Hadis Al-Tamimy yang sedang duduk, Aqro berkata, “ sesungguhnya aku mempunyai sepuluh anak aku tidak mencium mereka satupun, maka Rosullullah menoleh kepada Aqro dan berkata, barang siapa yang tidak memiliki rasa kasih sayang, tidak disayangi oleh Allah”.

Betapa pentingnya kasih sayang kepada sesama manusia sebagai bentuk jalinan rasa emosional yang satu sama lain merasa satu badan yang utuh, meskipun kadang- kadang manusia kehilangan atau tidak merasa memiliki rasa kasih sayang kepada sesama manusia karena dorongan untuk berbagai kepentingan dari diri manusia sehingga ada kepentingan yang lebih besar seharusnya lebih diutamakan tanpa mengabaikan nilai- nilai kasih sayang kepada sesama umat manusia.

فَأَخَذْتَهُمْ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَأَتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا
بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Sekiranya penduduk negeri itu beriman dan bertakwa, tentu Kami bukakan baginya (pintu) rahmat dari langit dan bumi ... (Q.S 7 Surat Al'Araaf Ayat 96).³

Selama ini, terdapat dikotomi pemikiran. Kepentingan duniawi lengkap dengan penancapan pilar, sebagai tonggak pencerahan pemikiran dalam lembaran – lembaran sejarah yang telah mengubah dunia, yang waktu itu sepenuhnya berorientasi horizontal, dengan ‘lawan’ katanya kepentingan ukhrowi atau vertikal semata. Sejarah banyak mencatat pula betapa menunjukkan hampir seluruh lapisan peradaban manusia terbagi menjadi dua kelompok besar, cenderung ke akhirat dan ada pula yang cenderung ke dunia saja.

Meminjam istilah Dr. Ali Shariati, seorang intelektual muslim bahwa manusia adalah makhluk dua-dimensional yang membutuhkan penyelarasan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosi dan intelegensia yang baik (EQ plus IQ) dan penting pula penguasaan ruhiyah vertikal atau Spiritual Quotient (SQ) agar memiliki mental yang kuat.⁴

³ Shihab Quraish, M. *Membumikan Al- Qu'an*. Mizan. Bandung. 2004

⁴ Ary Ginanjar Agustia, *Emosional Spritual Quotient*, halm 18

Dari berbagai hasil buku penelitian yang ada banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan otak barulah merupakan syarat minimal untuk meraih keberhasilan, kecerdasan emosilah yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi, terbukti banyaknya orang memiliki kecerdasan intelektual tinggi tetapi terpuruk di tengah persaingan.

Sebaliknya dari hal di atas yang mempunyai intelektual biasa – biasa saja justru sukses menjadi pionir pekerja, pengusaha -pengusaha sukses, dan pemimpin – pemimpin di berbagai kelompok masyarakat. Namun seringkali yang ada kekosongan batin muncul di sela-sela puncak prestasi yang diraihinya.

Setelah prestasi telah dipijaknya setelah semua pemuasan kebendaan diraihinya, setelah uang hasil jerih payah usahanya telah berada dalam genggamannya, ia terpuruk dalam kondisi kekosongan batin yang amat sangat. Ia tak lagi tahu ke mana seharusnya melangkah untuk tujuan apa semua itu dilakukannya, hingga hampir- hampir di perbudak uang dan waktu tanpa tahu dan mengerti di mana ia harus berpijak.

Manusia mampu menjawab sebuah kapasitas dalam dirinya akan tetapi ada sebuah lingkungan dalam aksi pendidikan memiliki sebuah sistem yang akan menumbuh kembangkan kemampuan manusia dalam setiap tahapannya, perkembangan menunjukkan adanya sebuah tahapan, pola, prinsip, aspek dan faktor yang terlibat dalam perkembangan setiap diri pada manusia.⁵

⁵ Susanto Hery. 2012. *Transformasi Masyarakat Cirebon*. halm 76

Menurut Supriadi, beberapa studi menemukan bahwa rendahnya kemampuan anak disebabkan lingkungan yang kurang menunjang, emosi yang kurang stabil dan motivasi yang lemah.⁶ Oleh sebabnya implementasi pendidikan ini menjadi segmen yang bisa dan mampu membentuk kapasitas mental pada peserta didik guna menyeimbangkan etika, moral dan kecerdasan.

Pemikiran pendidikan cenderung berbicara konsep -konsep dan dari konsep – konsep itu akan lebih luas untuk membangun praksis pendidikan yang sangat berguna bagi kelangsungan dan eksistensi suatu negara. Keterpurukan bangsa perlu kesadaran bersama seluruh komponen bangsa yang saling mengaitkan dalam sistem.

Sedangkan sistem terbangun pada muara yang sama demi mencapai cita-cita bersama tersebut. Pandangan para ahli barangkali merupakan sebuah solusi yang menjawab dari beberapa pertanyaan yang ada bagaimana pendidikan yang ideal dalam menjaga nilai- nilai luhur budaya bangsa.

Menurut Tim Adpen UPI,⁷ di kalangan masyarakat Barat pada zaman *renaissance* muncul dengan pandangan – pandangan pemikiran pendidikan yang masih dikenali hingga masa kini, dan tampaknya berkembang secara sejajar mengikuti perkembangan berbagai cabang disiplin ilmu pengetahuan lainnya yang sudah terlebih dahulu dari induknya yaitu filsafat, antara lain sebagai berikut :

⁶ Sofyandi, Herman 2008, Manajemen Sumber Daya Manusia, halm 39

⁷ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. (2010). Manajemen pendidikan. halm 5

- a. Paham Nativisme atau Naturslisme dengan tokohnya : J.J Roisseau (1712-1778 M) dan Schopenhauer (1776-1860 M). Pendirinya bahwa setiap bayi lahir membawa potensi alamiahnya, karena itu pendidikan hanya berfungsi memelihara dan memekarkannya saja. Prinsipnya, “Retour a la Natour” atau kembalikan ke alamnya melalui pemekaran (educare, latin).
- b. Paham Empirisme atau Enevironmentalisme dengan tokohnya: J. Locke (1632-1704 M) dan J.H Herbart (1776-1841 M). Yang pertama berpendirian bahwa bayi itu lahir bagaikan: “white board” yang belum tertulis (tabularasa). Sedangkan yang kedua berpandangan bahwa bayi itu lahir bagaikan bejana yang masih kosong. Pendidikan mengisinya sesuai dengan harapan lingkungan masyarakatnya (educare, latin).
- c. Paham Konvergensionisme atau Interaksionalisme dengan tokohnya : William Stern (1871-1939 M). Paham ini merupakan perpaduan dari kedua paham terdahulu dengan berpendirian bahwa diri pribadi anak itu berkembang sebagai resultante hasil interaksi pembawaan (potensi alamiah dan lingkungannya).

Sedangkan Ki Hadjar Dewantara sejalan dengan pengertian filsafat pendidikan, filsuf Carles Taylor⁸ menyatakan the right to culture. Dari pandangan Ki Hadjar Dewantara mengenali nilai-nilai kebudayaan yang luhur dari kebudayaan yang luhur dari kebudayaan lokal, dan menyatakan bahwa semua suku bangsa di Nusantara ini memiliki kebudayaan masing-masing dan

⁸ Tilaar, H.A.R. 2008. *Manajemen Pendidikan Nasional*, hal 55-56

mempunyai nilai-nilai luhur tersendiri yang dapat dikembangkan dan disumbangkan untuk membangun kebudayaan nasional Indonesia.

Sesuai dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara dapat diambil kesimpulan bahwa sudah selayaknya bangsa kita bangkit dari keterpurukan untuk membangun peradaban yang bersumber dari nilai-nilai budaya lokal yang dapat dikembangkan sebagai kekayaan budaya nasional, seperti yang sudah banyak generasi yang tidak menggali keluhuran budaya bangsa sehingga tidak mengenal identitas bangsanya sebagai bangsa yang luhur, bangsa yang memiliki nilai-nilai dan bangsa yang bermartabat.

Persoalan ini bisa menjadi tanggung jawab bersama terutama kalangan pendidik, padahal eksistensi sebuah bangsa tergantung bagaimana bangsa ini mengatur dan mengelola pendidikan agar visi, misi, tujuan dan rencana kerja diarahkan untuk mempertahankan dan membangun peradaban bangsanya demi tetap tegak, berdiri dan kokoh terhadap terwujudnya keberlangsungan bangsa ini.

Pandangan Romo Mangun mengenai pendidikan dalam eksperimennya bahwa pendidikan formal menjadikan manusia merdeka terpenjara dalam sistem pendidikan nasional. Pandangan Romo Mangun tersebut sangat bertentangan dengan Ivan Illich bahwa pendidikan formal justru memberikan kemerdekaan kepada peserta didik bahkan tidak membatasi kemerdekaan peserta didik untuk menata dan meningkatkan pengetahuan, skill dan keterampilan.⁹

⁹ Tilaar, H.A.R. 2008. *Manajemen Pendidikan Nasional*, hal 72

Kalau kita mau jujur bahwa pendidikan adalah pelaksanaan dari ide dan idealisme tersebut. Untuk mengkaji lebih dalamnya mengenai pendidikan nasional bangsa Indonesia sangat perlu untuk memahami Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional baik yang belum di revisi maupun yang sudah direvisi, mari kita perhatikan :

a. UUSPN Nomor 2 Tahun 1989, Bab 1, Pasal 1 ayat (1)

“pendidikan adalah usaha sadar menyediakan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”.

b. UUSPN Nomor 20 Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1 ayat (1)

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendali diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Kedua model Sistem Pendidikan Nasional baik yang sudah direvisi maupun yang terbaru diharapkan dapat memberikan jawaban dari pandangan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara maupun oleh Romo Mangun. Hanya saja sangat diperlukan kajian lebih dalam melalui penelitian -penelitian yang komprehensif tentang bagaimana mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia dewasa yang seutuhnya.

Kunci dari semua itu adalah adakah seorang manusia penuh ketulusan mau dan berkeinginan keras dalam membangun peradaban bangsa yang terus-menerus mengalami keterpurukan akibat dari berbagai krisis yang melanda bangsa ini yang terus-menerus bahkan yang sangat ironis sepertinya menjadi tamu di negeri sendiri sehingga ada kekhawatiran kehilangan identitas bangsanya, dan cenderung menyangkut pada semua aspek yang ada dari generasinya yang sudah tidak mau untuk membanggakan dan menghormati bangsanya sendiri apakah karena kesalahan implementasi pendidikan di tingkat sekolah atau karena konsepnya yang salah dalam membangun konsep-konsep pendidikan untuk dilakukan di tataran pelaksanaan yang kurang komprehensif.

Menurut Moh. Said,¹⁰ pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya secara sengaja dan terarah untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat memelihara sekelilingnya secara baik dan bermanfaat.

Konsep ini lahir memberikan makna bahwa pendidikan harus dilakukan dengan cara yang manusia, sehingga menjadi manusia. Yang artinya sangat tidak baik kalau dilakukan dengan cara-cara binatang atau tidak manusia., logikanya bagaimana mungkin seorang manusia didikan dengan cara binatang menjadi manusia, tentunya harus dilakukan dengan cara yang manusia, sehingga seorang pendidik harus memiliki keyakinan yang benar dalam

¹⁰ Said, M. 2011. *Ilmu Pendidikan*, halm 5

mendidiknya. Karena pada dasarnya manusia membutuhkan pendidikan, nerpotensi untuk didikan dan sebagai pendidik.

Manusia sangat membutuhkan pendidikan semenjak manusia pertama kali ini ada, walaupun keberadaan manusia pertama sangat terbatas dalam proses pendidikan yang terjadi ketika diturunkan ke alam dunia ini, persoalan yang terjadi adalah manusia pertama muncul dan melahirkan generasi- generasi selanjutnya yang memiliki karakter, sifat, pengetahuan yang berbeda- beda, tidak mempunyai perspektif yang sama dalam menata pendidikan untuk generasi- generasi, tetapi dibalik perbedaan yang ada justru diberikan keistimewaan untuk saling mengenal satu dengan yang lain dan memiliki mental yang unggul.

Kesalahan yang terjadi adalah seperti manusia dijadikan sebagai kelinci percobaan dalam membangun pendidikan yang terbaik, padahal yang paling ideal adalah konsep yang matang menuju realitas, meskipun disadari ataupun tidak bahwa selalu ada evaluasi dan tindakan- tindakan lanjut dari evaluasi sistem pembelajaran yang selama ini dibangun dan selalu berkembang.

Tidak mudah bagi kita untuk menentukan pengertian agama, karena agama bersifat batiniah, subyektif, dan individualistis. umber terjadinya agama terdapat dua katagori, pada umumnya agama Samawi dari langit, agama yang diperoleh melalui Wahyu Illahi antara lain Islam, Kristen dan Yahudi. dan agama Wad'i atau agama bumi yang juga sering disebut sebagai agama budaya yang diperoleh berdasarkan kekuatan pikiran atau akal budi manusia

antara lain Hindu, Buddha, Tao- Khonghucu dan berbagai aliran keagamaan lain atau kepercayaan.

Dalam prakteknya, sulit memisahkan antara wahyu Illahi dengan budaya, karena pandangan-pandangan, ajaran-ajaran, seruan-seruan pemuka agama meskipun diluar Kitab Sucinya, tetapi oleh pengikut-pengikutnya dianggap sebagai Perintah Illahi, sedangkan pemuka-pemuka agama itu sendiri merupakan bagian dari budaya dan tidak dapat melepaskan diri dari budaya dalam masa kehidupannya, manusia selalu dalam jalinan lingkup budaya karena manusia berpikir dan berperilaku.

Agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan. Banyak agama memiliki narasi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan / atau menjelaskan asal usul kehidupan atau alam semesta.

Dari keyakinan mereka tentang kosmos dan sifat manusia, orang memperoleh moralitas, etika, hukum agama atau gaya hidup yang disukai. Kata agama kadang-kadang digunakan bergantian dengan iman, sistem kepercayaan atau kadang-kadang mengatur tugas.

Namun, dalam kata-kata Émile Durkheim, agama berbeda dari keyakinan pribadi dalam bahwa itu adalah "sesuatu yang nyata sosial" Émile Durkheim juga mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci.

Pengertian Agama menurut beberapa para ahli yang ada, berikut ini pengertian maupun definisi tentang Agama yang telah dikemukakan oleh para ahli :

- a. Pengertian Agama Menurut KBBI: Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan/kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia lainnya.
- b. Emile Durkheim mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Kita sebagai umat beragama semaksimal mungkin berusaha untuk terus meningkatkan keimanan kita melalui rutinitas beribadah, mencapai rohani yang sempurna kesuciannya.
- c. Menurut Bahrin Rangkuti, seorang muslim cendekiawan sekaligus seorang linguis, mengatakan bahwa definisi dan pengertian agama berasal dari bahasa sansekerta : a-ga-ma. A (panjang) artinya adalah cara, jalan, the way, dan gama adalah bahasa Indo Germania; bahasa Inggris Togo artinya jalan, cara-cara berjalan, cara-cara sampai kepada keridhaan kepada Tuhan.
- d. Agama Menurut Anthony F.C. Wallace : Agama sebagai seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi lewat mitos dan menggerakkan kekuatan supernatural dengan maksud untuk mencapai terjadinya perubahan keadaan pada manusia dan semesta.

- e. Agama Menurut Parsons & Bellah: Agama adalah tingkat yang paling tinggi dan paling umum dari budaya manusia.
- f. Agama Menurut Luckmann : Agama adalah kemampuan organisme manusia untuk mengangkat alam biologisnya melalui pembentukan alam-alam makna yang objektif, memiliki daya ikat moral dan serba meliputi.
- g. Menurut Prof Dr. m. Drikarya definisi Agama adalah keyakinan adanya suatu kekuatan supranatural yang mengatur dan menciptakan alam dan isinya.
- h. Menurut H. Moenawar Chalil definisi Agama adalah perlakuan yang merupakan tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atas pengakuannya.
- i. Menurut Hendro Puspito definisi Agama adalah sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dan alam semesta yang berkaitan dengan keyakinan.
- j. Menurut Jappy Pellokild definisi Agama adalah percaya adanya tuhan yang maha esa dan hukum-hukumnya.

Beberapa ahli mengklasifikasikan agama baik sebagai agama universal yang mencari penerimaan di seluruh dunia dan secara aktif mencari anggota baru, atau agama etnis yang diidentifikasi dengan kelompok etnis tertentu dan tidak mencari orang baru untuk bertobat pada agamanya.

Yang lain-lain menolak perbedaan, menunjukkan bahwa semua praktek agama, apa pun asal filosofis mereka, adalah etnis karena mereka berasal dari

suatu budaya tertentu. Kebanyakan pemikiran modern melihat agama merupakan sekumpulan doktrin yang dilegitimasi oleh “prasangka-prasangka” manusia di luar rasionalitas. Sementara ilmu pengetahuan yang mengedepankan rasionalitas sangat keras menolak doktrin.

Semakin rasional seseorang semakin menjauh dari ritual agama, sebaliknya manusia yang kurang tersentuh rasionalitas, dengan sendirinya akan kuat meyakini ajaran agama. Karena modernitas tidak selalu memberi perbaikan bagi kondisi umat manusia, tak mampu mengatasi berbagai problem dan bahkan hanya memberikan kontribusi positif bagi kelas yang dominan. Mereka yang pinggirkan mengalami marginalisasi/leterasingan dari kemajuan zaman.

Pada masa datangnya budaya Islam, turunnya kitab-kitab suci dan diutusnya para Rasul yang mengantarkan manusia menuju jalan kesempurnaan. Hal ini sangatlah jelas, bahwa agama adalah petunjuk Tuhan Yang Penyayang dan Pemberi Hidayat kepada manusia hingga menyampaikan manusia pada kesempurnaan yang diinginkan.

Tujuan agama adalah memberikan petunjuk pada manusia, sehingga dengan kekuatan petunjuk agama akan menyampaikannya menuju ke-haribaan Ilahi. Jika demikian, maka agama adalah perantara dalam membantu tugas manusia untuk merealisasikan tujuan mulianya. Dengan dasar ini, tidaklah mungkin digambarkan bahwa bagaimana mungkin ketika agama muncul manusia menjadikan tebusan dan pengorbanan pada dirinya. Jika seandainya

manusia tidak berpegang pada prinsip agama, tidak menjadikan kesempurnaan kekuatan ruh agama.

Setiap dua individu manusia melalui jalan ini mampu mengantarkan jalan menuju maslahat akhirat dan mendapatkan keselamatan atas dirinya serta dengan dalil ini juga akan mendapatkan ketenangan dunia. Agama seperti tali yang telah disambungkan dari puncak gunung, sehingga para pendaki dengan perantara tali tersebut mampu untuk naik ke atas gunung, sebagai pengaman dari jatuh atau kecelakaan serta sebagai alat bantu naik.

Begitu juga agama sebagai tali Allah yang kuat, dengan berpegang dengannya mampu mengantarkan kepada puncak keselamatan dan mendapatkan kebaikan-kebaikan yang pasti dan abadi serta telah bergerak pada puncak keamanan dan ketenangan jiwa. Yakni, juga seiring dengan ketenangan duniawi serta kebahagiaan akhirat :

وَمَنْ يَعْصِمْ بِاللَّهِ فَقَدْ هَدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ * وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُنَادُوا لِلَّهِ وَعِندَ رِسْوَالِهِ

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ كَذَلِكَ بَيْنَ اللَّهِ لَكُمْ إِلَهٍ * وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا فُلُوبِكُمْ فَاصْبِرُوا لِنِعْمَةِ اللَّهِ إِنَّهَا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“ Barang- siapa yang berpegang pada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk ke jalan yang lurus....”.

“Dan berpeganglah kalian pada tali(agama) Allah dan janganlah bercerai berai...”. (surat Al-Imran ayat 101 dan 103).¹¹

Adapun jika disandarkan pada maslahat kelompok: Agama, khususnya agama Islam. Adalah agama untuk masyarakat dan juga bermanfaat atas sebuah masyarakat yang berjalan menurut maslahat-maslahat dunianya, juga melalui jalan agama akan menjamin maslahat-maslahat tersebut.

Oleh karena itu, dengan dasar berfikir atas maslahat duniawi juga merupakan sebuah aturan yang ada pada agama, juga perhitungan untung dan ruginya haruslah dengan ketelitian, hingga pengorbanan di jalan agama mempunyai makna dan kematian menuju syahadah atas orang-orang yang dimuliakan di jalan agama, pada dasarnya adalah jalan untuk menjamin maslahat-maslahat manusia.

Tak ada dua individu yang memiliki kesamaan secara utuh, bahkan meskipun mereka adalah dua individu yang kembar, dan dilahirkan dari rahim yang sama. Dalam kondisi antar inidividu saja memiliki perbedaan, apalagi jika kita bandingkan dengan suatu kelompok dengan kelompok lain, tentu bentuk perbedaan yang ada akan banyak.

Eksistensi pendidikan nasional tak luput menjadi tolak ukur keberhasilan dunia pendidikan di Indonesia, banyak aspek yang harus kita bedah dalam sebuah kesenjangan dinamika pendidikan yang akan bergulir semakin hari semakin maju dalam perkembangan dan segi kebijakannya.

¹¹ Shihab Quraish, M. *Membumikan Al- Qu'an*. Mizan. Bandung. 2004

Tak hanya sebatas itu saja yang harus kita fahami bagaimana integritas antar sebuah kebijakan sampai dengan sebuah implementasi penerapan pendidikan pada siswa.

Pendidikan yang seharusnya kita kemas sebagai kapasitas jenjang formal yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam menjalani proses pendidikannya dari step jenjang pendidikan itu sendiri, sebaiknya sebuah dunia pendidikan kapasitas sebuah kesenambungan antar elemen pendidikan itu harus bisa bersinergi (bersamaan) memahami fungsi dan tanggung jawab suatu pendidikan yang memiliki kapasitas terpenting dalam bangsa untuk memajukan suatu bangsa serta pola fikir yang ideal dalam mengembangkan sebuah kecerdasan, kepintaran dan ketrampilan siswa dalam pengembangan kapasitas diri yang maksimal.

Berbicara mental tidak lepas dari jiwa seseorang yang mana peran jiwa merupakan suatu daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak, yang menjadi penggerak dan pengatur bagi seluruh perbuatan pribadi (*personal behavior*) dari manusia. Perbuatan pribadi ialah perbuatan sebagai hasil proses belajar yang dimungkinkan oleh keadaan jasmani, rohaniah, dan lingkungan.

Proses belajar ialah proses untuk meningkatkan kepribadian (*personality*) dengan jalan berusaha mendapatkan pengertian baru, nilai-nilai baru, dan kecakapan baru sehingga ia dapat berbuat yang lebih sukses dalam menghadapi kontradiksi-kontradiksi dalam hidup. Jadi, jiwa mengandung pengertian – pengertian, nilai – nilai kebudayaan, dan kecakapan – kecakapan.

Sikap yang ditanggapi secara kapasitas moral juga harus bisa kita cerna sebaik mungkin dalam melakukan sebuah pendidikan agar pengajar dengan siswa bisa mampu memahami satu dengan yang lain untuk kesenjangan kapasitas materi yang akan disampaikan oleh pengajar kepada siswa, respon orang tua siswa harus bisa sama dengan apa yang menjadi tanggung jawab seorang pengajar agar terjalin komunikasi yang terbaik antar semua pihak didalam proses belajar mengajar di sekolah. Bahkan fungsi kontroling dan bimbingan harus bisa dilakukan oleh orang tua dan guru untuk memantau keseharian, pergaulan bahkan materi yang diajarkan disekolah.

Manusia dapat mengetahui karakter mental bahkan jiwa seseorang hanya dengan tingkah lakunya. Dari tingkah laku itulah orang dapat mengetahui mental dan jiwa seseorang dengan tingkah laku pula kenyataan suatu sikap yang dapat kita hayati dari luar.

Pernyataan mental dan jiwa itu di namakan gejala-gejala jiwa, diantaranya mengamati, menanggapi, mengingat, memikirkan dan sebagainya. Dari itulah orang kemudian membuat definisi : ilmu jiwa yaitu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.

Objek tertentu merupakan syarat mutlak di dalam suatu ilmu, karna objek inilah yang menentukan langkah – langkah lebih lanjut dan pengupasan lapangan ilmu pengetahuan itu. Tanpa adanya objek tertentu dapat diyakinkan tidak akan adanya pembahasan yang mapan.

Sebatas pengembangan kemampuan pada diri manusia tak akan luput mempunyai kecerdasan berfikir dalam menyikapi sebuah perjalanan dalam

kehidupannya semerta-merta langkah yang dilalui agar mendapatkan kebijaksanaan, kecerdasan merupakan daya fikir yang dimiliki oleh manusia dalam melakukan sebuah penyelesaian untuk melaksanakan kehidupannya.

Perkembangan yang harus bisa kita semua fahami pendidikan dengan pembelajaran merupakan suatu hal yang berbeda pemaknaan serta arti yang terkandung untuk bisa kita orientasikan untuk siswa, guru haru bisa memberikan pendidikan yang maksimal bukan hanya sebatas selesai memberikan materi di kelas seorang guru harus bisa memahami keadaan siswa, pergaulan siswa, bahkan keseharian siswa bukan hanya memberikan upaya pembelajaran semata yang di berikan guru kepada siswa selesai dikelas memberikan sebuah pembelajaran tanpa ada orientasi yang lebih mendalam untuk mengontrol sistematika kehidupan siswanya.

Banyak sebuah fenomena yang terjadi di bangsa dan negara tercinta ini dalam sudut pandang pendidikan bahkan pembelajaran yang di artikan oleh seorang pelajar (guru), teori yang dimiliki serta metode yang difahami untuk mengajar bahkan implementasi dalam melakukan pembimbingan kepada siswanya semata hanya menyelesaikan tanggung jawab formal saja, apakah sebuah hasil yang akan kita dapatkan bisa secara maksimal pada siswa jika semata seorang guru hanya sebatas menyelesaikan tugas secara dan sebatas tanggung jawab semata tak akanlah harapan kita bersama memajukan bangsa dan negara ini akan tercapai jika hanya sebatas pola begitu saja.

Alangkah baiknya kita memberikan seoptimal mungkin dalam membangun dan memperbaiki sektor pendidikan dengan cara sebuah

tanggung jawab moral, etika, dan berfikir siswa untuk memotivasi siswa agar lebih baik melakukan jenjang pendidikan di sekolah.

Metode merupakan hal yang penting dalam lapangan ilmu pengetahuan setelah penentuan objek yang ingin dipelajari. Tanpa adanya metode yang teratur dan tertentu, penyelidikan atau pembahasan kurang dapat dipertanggung jawabkan dari segi keilmuan. Justru dari segi metode inilah akan terlihat ilmiah tidaknya suatu penyelidikan atau suatu pembahasan.

Hasil pendekatan objek kemudian disistematisasikan sehingga menghasilkan sistematika yang teratur yang menggambarkan hasil pendekatan terhadap suatu objek tersebut.

Dinamika dalam dunia pendidikan ini harus bisa dikemas dengan kepastian tujuan sebuah keberhasilan kemampuan mental, sikap dan berpikir siswa yang baik, pintar, disiplin, cerdas, dan mampu mengembangkan kreatifitasnya. Wahana maupun wadah yang harus bisa dikemas menarik agar peserta didik nyaman dan merasa dalam dunia pendidikan yang bisa mendorong kemampuan secara kapasitas dirinya.

Pendekatan dalam penyelidikan adalah manusia, yang disamping mempunyai sifat – sifat persamaan juga memiliki sifat – sifat perbedaan, maka para ahli dalam pengadaan peninjauan terhadap objek atau masalah besar kemungkinan akan berbeda pula. Perbedaan dalam segi orientasi terhadap masalah yang dihadapi. Inilah yang menyebabkan adanya perbedaan segi pandangan dari seseorang ahli dengan yang lain.

Sebuah keadaan dalam dunia pendidikan tak akan bisa berjalan dengan maksimal jika sebuah implementasi pendidikan agama itu lemah diantaranya sebuah mekanisme yang dibangun oleh pihak lembaga pendidikan yang memiliki fungsi menyempurnakan sistem dalam pendidikan.

Mental menjadikan sebuah fenomena yang tak dapat ditutupi lagi untuk membangun sebuah persoalan dalam diri manusia, terutamanya pada peserta didik untuk menjawab sebuah tantangan perkembangan zaman yang semakin cepat dan lingkungan sekitar yang tidak stabil.

Kondisi mental merupakan dasar emosi yang akan mempengaruhi aktivitas keseharian, termasuk didalamnya cara berpikir, berkomunikasi, belajar, ketahanan psikologis dan rasa percaya diri. Ketika seseorang mengalami tekanan mental yang sangat mengganggu sehingga menghambat aktivitas, hal ini yang sangat kita khawatirkan masuk pada kondisi mental illness atau gangguan mental.

Kesamaan dalam melakukan sebuah tanggung jawab mendampingi mental siswa tak akan luput dalam beberapa aspek yang harus bisa dipahami diantaranya harus adanya pendidikan agama dan motivasi siswa dari seorang guru dan orang tua yang senantiasa mengontrol perkembangan serta pergaulan siswa agar tujuan apa yang diinginkan dalam berperilaku lebih baik dan memiliki sebuah kemampuan yang baik bahkan mendapatkan kreatifitas pada diri siswa yang lebih maksimal bisa terwujud nyata.

Pembangunan bidang pendidikan nasional merupakan prioritas pembangunan nasional yang kedua sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2010-2014. Tema

prioritas pembangunan bidang pendidikan nasional adalah peningkatan akses pendidikan yang berkualitas, terjangkau, relevan dan efisien menuju terangkatnya kesejahteraan hidup rakyat, kemandirian, keluhuran budi pekerti dan karakter yang kuat. Pengungkapan diatas yang dilanjutkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015 – 2019 dengan mengangkat tema Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berdasarkan gotong royong. Sasaran strategis nasional Ditjen Pendis Kemenag RI membawa cara peningkatan kualitas Raudhatul Athfal, Madrasah, Perguruan Tinggi, pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.¹²

Dalam rangka membentuk dan menumbuhkan rasa nasionalisme serta karakter bangsa bagi pelajar dan mahasiswa diperlukan suatu sarana yang dapat melengkapi penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Sajian informasi berupa materi yang menarik dan relevan dengan semangat kemudahan pelajar dan mahasiswa, perlu dikembangkan dengan tepat.¹³

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

¹² Hery, S.E., M. Si, 2012, *Analisis Laporan Keuangan*, halm 87

¹³ Kaelan. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*, hlm 74

Implementasi mental yang diterapkan di MA Salafiyah Bode Kabupaten Cirebon, dalam hal ini pada kegiatan Pendidikan Agama Islam kelas X dan XI semester ganjil. Nilai-nilai tersebut berupa penerapan hal dalam bersikap menghormati, tulus, dan menjunjung rasa toleran terhadap keragaman yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural. Siswa nantinya juga diharapkan menjadi generasi yang menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Melalui penanaman nilai-nilai pluralis tersebut, maka diharapkan nantinya akan terbentuk suatu sikap.

Nilai-nilai pluralis yang ditanamkan di Madrasah Aliyah sendiri berupa: Nilai inklusif (terbuka), nilai mendahulukan dialog (aktif), nilai kemanusiaan (humanis), nilai toleransi, nilai keadilan (demokratis), nilai persamaan dan persaudaraan sebangsa dan antarbangsa, berbaik sangka, dan cinta tanah air.

Sikap terbentuk dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Antara lain: pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan, serta faktor emosi dalam diri individu. Kesemua faktor tersebut memiliki andilnya masing-masing dalam membentuk sikap seseorang, yang membedakan hanya prosentase dari masing-masing faktor tersebut dalam mempengaruhi sikap seseorang.

Antar individu diharapkan akan timbul rasa cinta, damai, dan tentram di lingkungan masyarakat. Indikator dari seseorang yang memiliki mental yang baik adalah: Hidup dalam perbedaan (sikap toleransi/tasamuh), sikap saling menghargai, membangun saling percaya (husnudzan), interdependen (sikap

saling membutuhkan/saling ketergantungan), apresiasi terhadap pluralitas budaya.

Berdasarkan masalah di atas penulis ingin mencoba meneliti “Implementasi Manajemen Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mental Siswa Di MA Salafiyah Bode Kabupaten Cirebon”.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah kita buat menjadi jelas dalam rumusan masalah ini yang erbagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian tesis ini adalah Pendidikan Multikultural.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif.

c. Jenis Masalah

Jenis permasalahan dalam penelitian ini adalah mental peserta didik serta lemahnya motivasi dalam proses pembelajaran di sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Guna menghindari meluasnya pembahasan tesis maka peneliti memberikan masalah yaitu :

- a. Manajemen Pendidikan Agama Islam di MA Salafiyah Bode Kabupaten Cirebon.
- b. Mental siswa di MA Salafiyah Bode Kabupaten Cirebon.
- c. Penelitian dilakukan di kelas X - XI semester ganjil tahun ajaran 2019-2020.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan dalam penelitian, yaitu :

- a. Bagaimana implementasi manajemen pendidikan agama Islam di MA Salafiyah Bode Kabupaten Cirebon?
- b. Bagaimana kondisi mental siswa dalam pelaksanaan pembelajaran di MA Salafiyah Bode Kabupaten Cirebon?
- c. Bagaimana implementasi pendidikan agama Islam dalam meningkatkan mental siswa di MA Salafiyah Bode Kabupaten Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari peneliti sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan manajemen pendidikan agama Islam di MA Salafiyah Bode Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan kondisi mental siswa di MA Salafiyah Bode Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mendeskripsikan implemetasi pendidikan agama Islam dalam meningkatkan mental siswa di MA Salafiyah Bode Kabupaten Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan tidak sia-sia, tentunya setiap penelitian harus memiliki kegunaan atau manfaat dalam penelitian tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka kegunaan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Peneliti

Sebagai tambahan khasanah keilmuan dalam pendidikan dan memperluas pola fikir transformasi perilaku sosial atau memperkaya wawasan tentang implementasi manajemen serta motivasi untuk melakukan inovasi-inovasi dalam belajar dan menimba ilmu.

2. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai alat evaluasi bagi diri sendiri, tentang peningkatan mental selama ini terhadap lingkungan pendidikan serta menumbuhkan semangat kebangsaan dan tanggung jawab moral yang merupakan esensi dari perilaku sebagai pelajar.

3. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dari semua pihak yang bertanggung jawab dalam dunia di bidang pendidikan khususnya bagi guru yang mengajar dalam rumpun bidang studi keagamaan agar termotivasi memberikan loyalitas yang terbaik dalam menjalankan tugas dan bisa memberikan pengabdian yang baik untuk peserta didik.

4. Lembaga Pendidikan

Bagi lembaga pendidikan diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan sistem proses pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut sesuai dengan harapan bangsa.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab yaitu sebagai berikut :

Bab satu membahas tentang pendahuluan dimana dalam bab ini terdaftar sub bab yaitu :

- a. menjelaskan tentang latar belakang,
- b. perumusan masalah,
- c. tujuan penelitian,
- d. manfaat penelitian,
- e. kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian dan
- f. sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang diantaranya ada landasan teori-teori yang membahas mengenai mental siswa dan model- modelnya melalui kegiatan pendidikan agama di MA Salafiyah Bode Kabupaten Cirebon.

Yang mencakup beberapa pembahasan diantaranya ada :

- a. penjelasan pengertian,
- b. model -model bimbingan, dan
- c. peningkatan implementasi pendidikan agama terhadap kesehatan mental.

Bab ketiga tentang metodologi penelitian yang pendekatan ini menggunakan dengan penelitian kualitatif, jenis serta sifat penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, kondisi tempat yang akan dijadikan objek penelitian, seperti tempat, waktu, nilai historis, kondisi fisik, karakteristik tempat dan suasana proses KBM di MA Salafiyah Bode Kabupaten Cirebon.

Bab keempat tentang hasil dan analisis peneliti terhadap data-data yang telah berhasil dikumpulkan dan dikelola kemudian dituangkan sebagai isi dari pembahasan pokok permasalahan yang diangkat, mengenai peningkatan mental siswa di MA Salafiyah Bode Kabupaten Cirebon.

Bab kelima berisi tentang penutup dengan garis besar yang dapat ditarik sebagai kesimpulan dan saran dari hasil analisis yang terjadi dalam penulisan dan penelitian yang ada ini.